

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang memiliki kejelasan yang *haq* dalam setiap kalimatnya. Al-Qur'an termasuk dalam kitab suci yang memiliki pengaruh yang luas dan mendalam bagi para pengikutnya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadist bahwa Rosulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” dengan demikian kemampuan mempelajari Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi kaum muslimin. Mempelajari Al-Qur'an tidak hanya dengan membaca ayat dan arti dari Al-Qur'an itu sendiri, menghafal dan memaknai setiap ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an menambah keistimewaan orang yang menguasainya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi yang telah lama dilakukan di berbagai wilayah nusantara. Awal mula terjadinya tradisi menghafal Al-Qur'an ini dilakukan para ulama timur tengah melalui para guru, selanjutnya menyebar dan banyak diminati masyarakat Indonesia (Lutfy, 2013). Pondok pesantren menurut Wahid (2001) merupakan tempat tinggal sekaligus lembaga pendidikan para santri dibawah bimbingan Kyai. Pondok pesantren merupakan wadah bagi orang tua yang mengharapakan putra-putri mereka menjadi *tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an. Kurikulum yang ditawarkan pondok pesantren berbeda dengan kurikulum yang ditawarkan sekolah umum. Pondok pesantren membekali murid-murid didik yang biasa disebut santri dengan ilmu-ilmu agama. Harapan pondok pesantren saat santri hidup bermasyarakat santri memiliki pengetahuan yang luas, serta keimanan dan taqwa.

Santri diharuskan menetap di lingkungan pondok pesantren dan menyesuaikan diri dengan segala aktivitas, peraturan, kebudayaan yang ada di pondok pesantren. Heterogenitas dalam pondok pesantren terbilang tinggi dengan berbagai macam perbedaan latar belakang, suku, ras, budaya, serta tingkatan umur pada murid-murid pondok pesantren. Hal tersebut akan menjadi situasi yang baru untuk santri tahun pertama. Banyak dari santri yang merasa kurang nyaman atau

bahkan tidak sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Jauh dari hangatnya keluarga bahkan kemajuan teknologi merupakan tantangan yang dihadapi para santri baru. Segala keterbatasan dan aturan yang membatasi santri baru dalam dunia luar akan menjadi penghambat penyesuaian diri santri baru.

Penyesuaian diri merupakan proses mental dan perilaku untuk mendorong seseorang melakukan adaptasi dengan keinginan yang ada di dalam diri (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri secara umum adalah reaksi individu terhadap rangsangan yang terbentuk dari dalam diri maupun situasi yang bersumber dari lingkungannya. Penyesuaian diri penting dalam kehidupan manusia karena perlu dilakukan agar kehidupan yang dijalani seimbang dan tidak menimbulkan tekanan dalam diri masing-masing individu. Lathifah (2015) menyatakan penyesuaian diri masing-masing individu berbeda, terkait beberapa hal seperti rintangan yang dihadapi sehingga individu tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri secara sempurna. Lingkungan dan diri sendiri menjadi contoh faktor yang menghambat terjadinya penyesuaian diri.

Pritaningrum (2013) mengungkapkan bahwa pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, pondok pesantren salaf yang memiliki sistem pengajaran Al-Quran serta kitab kuning dan pondok pesantren modern yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum beriringan dengan ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hikmah 2 adalah pondok pesantren yang masih memiliki sistem pengajaran Al Qur'an dan kitab kuning sepenuhnya. Santri penghafal Al Qur'an di pondok tahfidzul Qur'an memiliki aktivitas yang sudah dibuat sedemikian rupa oleh kyai maupun pengurus pondok pesantren agar tercipta lingkungan yang kondusif dan memiliki hasil akhir yang diharapkan yaitu hafal 30 juz Al-Qur'an. Namun kenyataan yang terjadi aktivitas, suasana dan peraturan di pondok pesantren tidak terlalu efektif membantu santri baru untuk menyesuaikan diri dikarenakan lingkungan, kegiatan pondok pesantren yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi yang ditemui santri baru sebelumnya. Sa'idah (2017) menyatakan bahwa beberapa santri baru di pondok pesantren Darut Taqwa Gresik mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan

lingkungan pondok pesantren. Hal ini didasari sulitnya santri baru melakukan sosialisasi dengan baik, mereka terlebih dulu merasa putus asa dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri bahwa mereka mampu bersosialisasi dengan baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuniar dkk (2005) menyatakan terdapat 5-10% santri baru di pondok pesantren modern islam (PPMI) Assalam Surakarta memiliki permasalahan dalam upaya penyesuaian diri seperti, kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, tidak bisa hidup di asrama karena terpisah dari orang tua.

Penelitian dilakukan oleh Hidayat (2012) santri yang berasal dari luar daerah pondok pesantren modern di Surakarta lebih banyak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, baik menyesuaikan diri secara sosial maupun kebudayaan lingkungan sekitar pondok pesantren. Ardiansyah (2015) melakukan penelitian pada santri asrama MTs Pondok Pesantren Pabelan Magelang bahwa santri yang dapat menyesuaikan diri dengan baik tidak akan menunda-nunda tugas yang diberikan, sebaliknya santri yang kurang dapat menyesuaikan diri akan dengan mudah menunda tugas yang diberikan. Penelitian yang dilakukan Pritaningrum (2013) mengungkapkan bahwa santri baru di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik mengalami masalah penyesuaian diri dikarenakan paksaan dari kedua orang tua dan kurangnya adaptasi terhadap pendidikan pondok pesantren.

Santri baru di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an memiliki kegiatan yang sedikit berbeda dengan santri yang lebih lama. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren tahfidzul Qur'an pada Oktober 2018, bahwasanya santri baru memiliki kegiatan yang sedikit berbeda dengan santri yang sudah lama, biasanya santri baru memulai hafalan/setoran dari bacaan tahiyat akhir dan juz Amma pada pagi hari dan mengikuti madrasah diniyah pada sore hari. Pengurus pondok pesantren tahfidzul Qur'an melakukan pembedaan kegiatan agar santri baru dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru dan belajar menghafal dari surah-surah yang terdapat di juz amma. Para santri baru yang kurang mendalami ilmu Al Qur'an biasanya memerlukan waktu lama untuk melafadzkan bacaan sesuai tajwid dan akan mengalami kesulitan untuk berpindah

pada setoran selanjutnya. Pengulangan pada surah surah yang belum sesuai tajwid akan menimbulkan kejenuhan pada santri baru. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan oktober dengan santri baru penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an sebagai berikut

*“kaget mba, soalnya kan dulu sekolah di umum ya cuma tau agama sekedarnya aja, terus dimasukin pondok karena udah tradisi keluarga ditambah ngajinya belum lanyak (lancar) kaya mbak-mbak yang udah lama disini jadi agak susah ngikutinnya, pengen bilang sama orang tua mau pulang saja. Tapi takut mengecewakan” (N, perempuan).*

*“ini sebenarnya kemauan saya mbak pengen ngehafalin Al-Qur'an biar bisa ngebahagiain orang tua di akhirat. Cuma di pondok kan ngajinya lebih diperhatikan panjang-pendek, tartilnya alhamdulillah bisa sedikit menyesuaikan walaupun kalo mau naik ke surat selanjutnya agak lama sekitar 2 minggu,” (O, perempuan)*

Permasalahan lain yang terjadi adalah peraturan pondok pesantren yang mewajibkan semua santri mengikuti kegiatan secara disiplin, santri yang tidak mengikuti kegiatan akan dihukum sesuai tingkat pelanggarannya. Arifin (2003) mengungkapkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi santri tahun angkatan pertama adalah, tidak tahan dengan kedisiplinan pondok pesantren yang memiliki aturan yang ketat, memiliki aktifitas yang monoton sehingga menimbulkan kejenuhan, konflik dengan teman, tidak betah. Pengurus pondok pesantren tahfidzul Qur'an berupaya membantu santri baru dengan fasilitas dan aktivitas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Fasilitas yang disediakan dari pondok pesantren salah satunya adalah alat komunikasi berupa handphone agar santri baru dapat melepas rindu dengan orangtua atau sanak saudara, suasana pondok pesantren yang daitur sedemikian rupa agar santri baru merasa betah dan nyaman tinggal di pondok pesantren. Aktivitas yang tidak terlalu terforsir dan bertahap merupakan program pembelajaran awal santri baru agar dapat beradaptasi.

Fakta di lapangan, pondok pesantren tahfidzul Qur'an setiap tahunnya memiliki permasalahan yangselalu terjadi pada santri baru yaitu dalam menyesuaikan diri. Kondisi tersebut menyebabkan santri baru melakukan pelanggaran peraturan di pondok pesantren, menurunnya kualitas setoran/ hafalan, bahkan keluar dari pondok pesantren sebelum masa pendidikannya selesai. Santri yang kurang memiliki keyakinan diri yang baik di lingkungan pondok pesantren

akan berdampak pada penyesuaian diri yang buruk. Kebanyakan santri baru yang memiliki keyakinan diri yang baik akan mampu menghadapi permasalahan yang muncul dalam lingkungannya dan dengan mudah dapat menyesuaikan diri.

Masa transisi perubahan dari zona nyaman bersama kehangatan keluarga menuju lingkungan pondok pesantren yang penuh dengan peraturan, santri baru dituntut untuk menguasai lingkungan pondok pesantren yang baru pernah dirasakan. Bandura (1997) mengungkapkan dalam teori sosial kognitif yang menjelaskan bahwa, rendahnya efikasi diri dapat meningkatkan kecemasan dan pelaku akan menjauhkan diri dari aktivitas yang dapat memperburuk suasana, hal ini bukan hal yang buruk namun karena merasa kurangnya kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang ada. Memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, memiliki pandangan yang baik terhadap lingkungan, merupakan faktor yang dapat membantu Penyesuaian diri terhadap aktivitas yang akan dijalani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015) bahwasanya terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan penyesuaian diri, semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi tingkat penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri semakin rendah pula penyesuaian dirinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Faza, & Kustanti (2018) santri hafidz yang berada di pondok pesantren Modern Al Qur'an dan Roudlotul Hufdaz memiliki efikasi yang tinggi yaitu 70,9% jumlah santri 78 dari 110 santri. Hal tersebut mengindikasikan tingginya efikasi diri santri hufadz membuat santri di pondok tersebut mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai macam tingkat kesukaran dan dapat menguasai diri dengan tuntutan yang diberikan.

Bertumpu pada keyakinan dan keinginan individu terhadap kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tugas atau perilaku merupakan pengertian dari efikasi diri. Besarnya pengaruh efikasi diri dalam hierarki perilaku tertuju pada jumlah perubahan signifikan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Konsep efikasi diri sendiri adalah bagaimana individu mengarahkan harapan-harapan terkait dengan penguasaan diri dalam mengatasi permasalahan yang ada. Efikasi diri lebih dianggap memiliki pengaruh yang lebih kuat sebagai prediktor perilaku

yang akan muncul (Maddux dan Lewis, 1986). Hal tersebut akan menjadikan individu berfikir tentang keputusan yang telah diambil dan mengendalikan perilaku agar sesuai dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji beberapa variabel yang dikaitkan dengan efikasi diri dengan penyesuaian diri. Penelitian mengenai Efikasi Diri dan Penyesuaian diri pernah dilakukan sebelumnya oleh Rahmawati (2015) namun dengan subjek santri *boarding school*, peneliti terdahulu menggunakan aspek penyesuaian diri milik Schneider (1968) untuk membuat alat ukur penelitian selain itu peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang perbedaan efikasi diri dan penyesuaian diri antara santri baru putra dan santri baru putri. Maka dari itu peneliti tertarik menggunakan subjek santri baru penghafal Al-Qur'an dan peneliti menggunakan teori penyesuaian diri milik Haber dan Runyon (2006) untuk menyusun alat ukur. Hal inilah yang membuat penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian diri Santri baru Penghafal Al Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Kecamatan Sirampog Bumiayu "

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pemahaman diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu :Apakah terdapat Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian diri Santri baru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Di Kecamatan Sirampog Kab.Bumiayu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :Untuk menguji secara empiris apakah terdapat Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian diri Santri baru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Di Kecamatan Sirampog Kab.Bumiayu ?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih baik memperbanyak teori dan pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial

dan psikologi perkembangan serta memberi masukan dan sumbangan untuk pihak lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya pengaruh efikasi diri terhadap penyesuaian diri santri baru penghafal Al Qur'an.